

Bergerak Dengan Hati, Pulihkan Pendidikan

MOMENTUM. --Tema Hari Guru Nasional 2021, "Bergerak dengan Hati, Pulihkan Pendidikan" mengungkap dua hal utama. Pertama, berangkat dari program guru penggerak diharapkan para guru terus dinamis dalam berkarya. Tidak hanya mengembangkan potensi dan keterampilan diri namun juga diharapkan para guru mengembangkan hati dalam karya profesinya. Kedua, situasi pandemi Covid-19 telah mendisrupsi tatanan dalam dunia pendidikan yang selama ini ada. Perubahan besar begitu terasa dalam hal moda pembelajaran yang serba digital sekarang ini. Benar bahwa era Revolusi Industri 4.0 menuntut pemanfaatan teknologi digital termasuk dalam dunia pendidikan, namun kehadiran pandemi telah mempercepat proses transformasi itu. Kini kendati pandemi belum sepenuhnya usai, namun pendidikan diharapkan segera pulih di tangan para guru kreatif yang bergerak dengan hati. Sisi afektif inilah yang hendak ditekankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebelum melangkah pada upaya-upaya besar sebagai tindak lanjut dari semangat tema tersebut, patutlah kita berefleksi. Para guru tentu masih ingat, beberapa tahun yang lalu peringatan Hari Guru Nasional pernah mengusung tema "Guru Mulia karena Karya". Tema ini masih sangat relevan sebagai bahan refleksi bagi guru dan menjadi catatan untuk melangkah pada tema tahun ini. Sejahtera mana guru berkarya dalam perannya memajukan pendidikan? Dalam hal ini karya tidak melulu dimaknai dalam wujud publikasi ilmiah, penelitian, atau karya-karya inovatif yang luar biasa. Karya dapat ditunjukkan dalam gagasan kreatif guru mengemas pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pendidikan. Bahkan sekolah dengan input siswa yang kemampuannya terbatas, di tangan guru yang tepat, dapat dihasilkan output yang tidak melulu mampu berkompetisi namun juga berkolaborasi agar bermanfaat bagi lingkungannya.

Hegemoni

Pada akhirnya semua guru diharapkan menjadi guru penggerak. Guru sebagai pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Dari pemahaman tersebut tampak bahwa sampai saat ini ternyata upaya mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa masih terus menjadi pergulatan. Pendekatan student centered yang sudah begitu lama dilontarkan oleh para ahli pendidikan seringkali tidak mudah diwujudkan karena benturan kebiasaan yang telah mendarah daging. Kesempatan belajar bagi siswa haruslah dibuka lebar dan tidak terhambat oleh hegemoni guru.

Apalagi pada prinsipnya aktivitas belajar tidak melulu dilakukan di sekolah namun dapat terjadi di mana pun, sepanjang hayat (long live education), dan dari siapa saja. Contoh paling jelas misalnya dalam pendidikan vokasi atau kejuruan yang fokus menyiapkan keterampilan untuk terjun ke dunia kerja akan lebih mengena tatkala siswa dihadapkan dengan pengalaman nyata. Pengalaman itu lebih relevan diperoleh dari luar sekolah dengan melibatkan para praktisi ahli di lapangan.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan mampu memaknai proses belajarnya tidak hanya membutuhkan guru yang kreatif namun juga yang berkarya dengan hati. Memang secara legal formal, tak dapat dimungkiri bahwa pendidikan nasional tetap digawangi oleh guru dengan persyaratan tertentu. Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen ditegaskan soal profesionalitas. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, dasar, dan menengah. Konsekuensi dari tugas tersebut tidak hanya tuntutan kualifikasi pedagogi dan bidang keilmuan namun juga kepribadian dan kompetensi

sosial guru. Kemampuan guru mengelola aktivitas belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan pedagogi dan penguasaan bidang studi namun juga sisi afektif guru yang memahami kebutuhan dan perkembangan diri siswa secara personal, membuka ruang dialog bagi siswa, dan bersedia memberi kemerdekaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing.

Seringkali guru yang cenderung mempertahankan hegemoninya di depan kelas. Kebiasaan sederhana yang menempatkan meja dan kursi guru di posisi terdepan dan lebih tinggi dari meja dan kursi siswa secara tidak disadari meneguhkan hegemoni guru. Tujuan praktis menempatkan guru agar terlihat jelas oleh seluruh siswa sama dengan menjadikan guru sebagai pemeran utama di kelas. Semestinya para siswalah yang ditempatkan secara menonjol dan ditumbuhkan kesadarannya sebagai subjek dalam pembelajaran di kelas. Guru dihadirkan sebagai fasilitator yang luwes mendampingi proses tersebut agar berjalan lebih optimal. Guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator tidak akan menggunakan statusnya untuk membangun relasi kuasa dengan siswa. Guru dengan hatinya yang tulus berperan menggerakkan dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran yang didesainnya agar siswa menemukan makna dari aktivitas belajar yang dikonstruksinya.

Kolaborasi
Selanjutnya untuk melaksanakan tugas utamanya itu, guru juga membutuhkan pengembangan keterampilan diri. Tidak hanya terampil dalam mengelola pembelajaran agar tidak kering dan monoton, namun juga dalam bidang pendukung lainnya. Mengajar sebagai tugas utama guru memang menjadi bagian dari berkarya. Akan tetapi banyak karya lain yang dapat dikembangkan guru untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Misalnya dengan mendesain model dan metode pembelajaran, menciptakan alat peraga atau media

pembelajaran, dan memunculkan berbagai inovasi baru yang bermanfaat bagi siswa bahkan masyarakat luas.

Berbagai aktivitas ini dapat dirumuskan dalam bentuk penelitian-penelitian sederhana. Bukan bermaksud membebani guru, namun sejatinya penelitian dapat dilakukan guru bersamaan dengan aktivitas pembelajaran di kelas. Terobosan guru dalam pembelajaran yang mengupayakan siswa sebagai subjek belajar dapat ditulis dalam format penelitian untuk kemudian dipublikasikan. Dengan demikian guru penggerak tidak hanya mengembangkan dirinya sendiri namun juga guru-guru lain melalui sharing pengalaman pembelajaran yang dilakukannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk saling berkolaborasi antarguru, termasuk dalam bidang studi yang berbeda, untuk mengembangkan potensi siswa.

Sertifikasi guru sudah semestinya mendorong guru untuk mengupayakan gerak bersama ini secara optimal. Guru tidak hanya dituntut beraktivitas di kelas, namun juga melakukan penelitian-penelitian sederhana, menulis karya ilmiah, dan berbagi pengetahuan pada rekan guru lain bahkan masyarakat luas. Guru yang bergerak dengan hati tidak

puas jika meluluncumbi aktivitas sekolah: berangkat, mengajar, dan pulang. Guru hendaknya juga memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang mendukung kariernya. Hasil karya guru dalam berbagai bentuk seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Semakin bermanfaat apabila hasil karya tersebut mampu merangsang keingintahuan, menghidupkan imajinasi, dan daya nalar siswa.

Akhirnya guru penggerak memiliki penguasaan pengetahuan (kennisverwerving) yang mumpuni sekaligus mampu mentransfer pengetahuannya itu pada siswa (kennisoverdracht). Untuk mewujudkan kedua hal ini, tidak hanya senantiasanya meng-update diri, namun guru juga membutuhkan hati untuk menunjukkan sisi afektifnya baik dalam kepribadian maupun sosial. "Apapun yang dilakukan seseorang, hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa, dan manusia di dunia pada umumnya". Nashat Ki Hajar Dewantara ini sangat relevan sebagai pedoman bagi guru untuk terus menghasilkan karya-karya pendidikan dengan hati dalam mewujudkan kualitas generasi muda bangsa yang lebih unggul. Selamat untuk para guru Indonesia! (**)

**Penulis:
Hendra Kurniawan,
M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.**



Oleh: Hendra Kurniawan